



MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN AKTIFIS DAKWAH KAMPUS KOTA MATARAM NTB

^{1*}Arif Nasrullah, ²Saipul Hamdi, ³Hafizah Awalia

¹⁻³Universitas Mataram Indonesia

¹arif.nasrullah@unram.ac.id, ²shamdi@unram.ac.id, ³hafizah.awalia@unram.ac.id,

*Penulis koresponden

Diajukan: 03-05-2023

Diterima: 10-12-2023

Abstract: Religious moderation is an issue that always arises, especially after the reformation and the collapse of the WTC 9/11 in the United States and 2002 Bali Bombing. The Minister of Religion of the Republic of Indonesia made religious moderation a flagship program out of 7 existing programs. The research seeks to explore the views of religious moderation among students, especially Campus Da'wah Activists. Campus Da'wah activists (ADK) became objects of research because ADK carried out an important preaching task. If Campus Da'wah Activists have problems in understanding their religion, the contents of their da'wah and objects of da'wah automatically contain intolerance content that can endanger security. Conversely, if the religious moderation views of the ADK are tolerant, then the content of their da'wah will be calming and constructive. This research uses a qualitative method with phenomenological approach, data obtained by observing and interviewing campus da'wah activist at 6 universities in Mataram City who are members of the Nusa Tenggara Campus Da'wah Institution Gathering Forum (FSLDK) then enriched by a documentation study. From this research it was found that Form of moderation campus da'wah activists is tolerance towards people of other religions by respecting differences in beliefs and understandings, learning and doing assignments together, gathering and organizing regardless of religious, ethnicity and class background. Some activists do not agree with some doctrines different from what they believe in, such as Shia and Ahmadiyya, even so they reject violent ways of responding to these understandings.

Keywords: Moderation; Tolerance; Campus Da'wah Activists.

Abstrak: Moderasi beragama adalah isu yang selalu hangat dibahas terutama pasca reformasi, kejadian WTC 9/11 di Amerika Serikat dan Bom Bali. Menteri Agama Republik Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai program unggulan dari 7 program yang ada. Penelitian berusaha untuk mengeksplorasi pandangan moderasi beragama pada Mahasiswa terutama Aktifis Dakwah Kampus. Aktifis Dakwah Kampus (ADK) menjadi objek dalam penelitian karena ADK mengemban tugas penting yaitu dakwah. Apabila para ADK bermasalah dalam pemahaman beragamanya maka isi dakwah dan objek dakwah mereka otomatis mengandung konten intoleransi yang bisa membahayakan dan mendukung kekerasan. Sebaliknya apabila para aktifis dakwah kampus memiliki pandangan yang

moderat terkait agama, maka konten dakwah mereka akan menjadi penenang, membawa nilai kebaikan dan konstruktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data didapatkan dengan cara mengobservasi dan mewawancarai mahasiswa aktifis dakwah kampus di 6 Universitas di Kota Mataram yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Nusa Tenggara, kemudian diperkaya dengan studi dokumentasi. Dari penelitian didapatkan bahwa bentuk Moderasi aktivis dakwah kampus berupa toleransi terhadap orang yang beragama lain dengan saling menghargai perbedaan keyakinan dan pemahaman, belajar dan mengerjakan tugas bersama-sama, berkumpul dan berorganisasi tanpa memandang latar belakang agama, suku dan golongan, menolak kekerasan dan akomodatif terhadap budaya yang ada. Sebagian aktifis tidak setuju dengan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan pemahaman yang mereka yakini seperti ajaran Syi'ah dan Ahmadiyah, walaupun begitu mereka menolak cara-cara kekerasan dalam merespon pemahaman tersebut.

Kata kunci: Moderasi, Toleransi, Aktifis Dakwah Kampus.

A. Pendahuluan

Masyarakat multikultural adalah tipe masyarakat yang memiliki banyak kebudayaan yang ada di dalamnya. Multikultur yang ada di dalam masyarakat disebabkan karena adanya perbedaan suku, adat istiadat, agama, dan bahasa. Masyarakat multikultural memiliki kelebihan yaitu mengenal berbagai perbedaan adat budaya, agama dan bahasa. Apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan timbul riak riak kecurigaan, prasangka dan stereotip sehingga tak jarang menimbulkan konflik, baik yang sifatnya laten maupun manifes. Konflik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, dari mulai konflik vertikal yang melibatkan struktur yang ada di dalam pemerintahan, hingga konflik horizontal yang melibatkan individu atau masyarakat yang memiliki kedudukan yang setara. Indonesia sendiri sebagai negara yang majemuk dan multikultural tentu tidak lepas dari konflik, terutama konflik pada periode demokratisasi, Kinklen mengemukakan setidaknya ada 4 tipe konflik pada fase demokratisasi ini yaitu: konflik separatisme, kekerasan etno religius, konflik komunal lokal dan konflik sosial.¹

Salah satu penyebab konflik, terutama konflik yang bersifat etno religius adalah cara pandang yang berbeda terhadap teks-teks keagamaan

¹ Novri Susan, *Negara Gagal Mengelola Konflik* (Sleman: KoPI, 2012).

yang ada. Cara pandang yang berbeda terhadap teks keagamaan bukan hanya terjadi antara pemeluk agama yang berbeda, tetapi juga terjadi antara pemeluk agama yang sama. Bahkan konflik antaragama seringkali terjadi pada pemeluk agama yang sama akibat dari perbedaan cara pandang dan penafsiran terhadap teks-teks keagamaan serta adanya perbedaan praktek keagamaan yang ada. Stereotip dan prasangka juga menjadi penyebab konflik yang bersifat etnoreligius,² stereotipe merupakan konsepsi mengenai sifat suatu golongan tertentu atau kelompok yang memiliki atribut yang sama yang bersifat negatif atau tidak tepat. Adapun prasangka adalah anggapan negatif (kurang baik) terhadap kelompok atau golongan tertentu mengenai hal tertentu sebelum mengetahui fakta yang ada.

Agama diibaratkan dua sisi mata uang pada satu sisi agama bisa menjadi sumber-sumber toleransi dan perdamaian tapi disisi lain agama juga bisa menjadi sumber konflik dan kekerasan. Agama sendiri adalah sebuah realitas sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama berasal dari Bahasa Sanksekerta “A” yang berarti tidak dan “Gama” yang berarti kacau, agama dimaknai dengan tidak adanya kekacauan, atau dengan adanya agama kehidupan manusia menjadi tertib dan teratur. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Menurut *Oxford Student Dictionary* agama didefinisikan sebagai kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Sedangkan menurut Bahasa Arab, agama diartikan sebagai *din* yaitu keberhutangan, kepatuhan, kecendrungan alami atau tendensi, yang mana *din* (agama) ialah ketundukan diri atau kepasrahan diri dalam arti menyerah dan patuh pada hukum-hukum atau peraturan yang ada pada agama. *Din* (agama) sering dipadankan dengan *millah*. Para sosiolog berusaha mendefinisikan agama dengan sistem lambang yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang

² Nikodemus Niko, “Konflik Horisontal Gafatar Di Kalimantan Barat: Perspektif Johan Galtung,” *Nizham Journal Of Islamic Studies* 5, no. 1 (2017): 50–58.

kuat, berjangkauan luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep tentang keteraturan umum eksistensi dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis penampakan faktual sehingga perasaan dan motivasi tersebut secara unik tampak realistis.³ Agama biasanya meliputi tiga persoalan pokok yaitu: keyakinan, peribadatan, dan sistem nilai.⁴ Agama-agama dengan berbagai macam bentuk ajaran dan ritualnya memiliki fungsi berupa penunjuk jalan hidup, penenang batin, hingga pengendali moral. Tetapi realitanya fungsi agama tersebut sering kali tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi. Konflik atas nama agama masih sering terjadi, bukan saja antar pemeluk yang berlainan agama, seperti kasus (Islam dan Kristen di Ambon) tetapi antar pemeluk agama yang sama (Ahmadiyah, Syiah, 'Salafy wahabiy' dan lain sebagainya).⁵

Untuk meminimalisir konflik yang disebabkan oleh perbedaan cara pandang, stereotip, dan prasangka tersebut maka diperlukan wawasan moderasi. Moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman, dari arti tersebut dapat dipahami bahwa moderasi bertujuan untuk mengurangi kekerasan dan menghindari kecondongan pada hal hal tertentu yang mengakibatkan pada ketidakseimbangan hingga berujung pada konflik. Moderasi apabila disandingkan dengan praktek keagamaan berarti tidak terlalu ekstrim dalam beragama dalam hal pemikiran maupun praktek sehingga meminimalisir kekerasan yang terjadi atas nama agama. Walaupun begitu konflik agama tidak hanya disebabkan oleh pemikiran yang tidak moderat atau cenderung radikal tetapi juga disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan tingkat literasi yang rendah.⁶

³ Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

⁴ Azyumardi Azra et al., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama RI, 2002).

⁵ Tutut Chusniyah, Fattah Hidayat, and Maulanal Kirom Firdaus, "Perbedaan Intoleransi Politik Jamaah Nahdlatul Wathan Terhadap Jamaah Ahmadiyah Ditinjau Dari Gender," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (December 2020): 103–16, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.427>.

⁶ Arif Nasrullah et al., "Dinamika Hubungan Islam-Kristen Di Kota Mataram," *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i2.12>.

Selain moderasi dalam berpikir, pemerintah juga harus menempuh jalan politik toleransi, dengan cara mengkampanyekan kembali prinsip non diskriminasi negara terhadap agama dan keyakinan warga negara, pelibatan minoritas dan keyakinan dalam setiap agenda pembangunan negara. Nilai toleransi harus tertanam dalam setiap individu tak terkecuali mahasiswa. Masud mengutip dari Syafiq menjelaskan bahwa perguruan tinggi mempunyai peranan sangat penting dalam menumbuhkan identitas seseorang termasuk identitas agama.⁷ Tidak ada jalan lain untuk menjadi toleran kecuali melalui Moderasi beragama. Moderasi beragama adalah upaya untuk mempertahankan keseimbangan dan harmoni antar umat beragama dengan menghormati pandangan, keyakinan, dan praktik keagamaan masing-masing. Ini mempromosikan toleransi dan saling pengertian antar umat beragama dan membantu untuk menghindari konflik berbasis agama.

Moderasi beragama sangat penting dalam masyarakat pluralistik seperti yang ada saat ini, di mana beragam kelompok beragama hidup bersama. Tanpa moderasi, ada kemungkinan terjadinya konflik berbasis agama yang dapat mengarah pada ketegangan dan kekerasan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi bagian penting dari upaya untuk mempromosikan keamanan, stabilitas, dan harmoni masyarakat.

Moderasi beragama melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat termasuk mahasiswa dan pelajar. Pemerintah memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama dengan melindungi hak-hak umat beragama untuk berpraktik dan menyampaikan keyakinan mereka, serta memastikan bahwa hukum dan regulasi yang ada tidak diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Lembaga keagamaan dalam hal ini Kementerian agama dan organisasi masyarakat berbasis agama juga memainkan peran penting dalam moderasi beragama. Mereka dapat mengajak umat beragama untuk

⁷ Muhammad Syafiq, "Berbaur Tapi Tidak Lebur: Membentuk Dan Mempertahankan Identitas Religius Pada Mahasiswa Aktifis Dakwah Kampus," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 3, no. 1 (2012): 1–16, <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n1.p1-16>.

bekerja sama dan saling menghormati satu sama lain, serta membantu untuk menyelesaikan masalah yang berkembang dari konflik berbasis agama.

Masyarakat pada umumnya terutama mahasiswa sebagai agen perubahan harus bisa berperan aktif dalam moderasi beragama dengan mempromosikan dialog dan toleransi antar umat beragama, serta memperjuangkan hak-hak umat beragama dan memerangi diskriminasi berbasis agama. Secara keseluruhan, moderasi beragama memerlukan komitmen dan kerjasama dari seluruh pihak untuk memastikan bahwa setiap individu dapat berpraktik dan menyampaikan keyakinan agama mereka dengan aman dan bebas tanpa rasa takut atau diskriminasi.⁸ Dengan demikian, masyarakat dapat hidup bersama dengan harmoni dan saling menghormati satu sama lain.

Untuk bisa berpartisipasi aktif dalam mempromosikan mederasi beragama mahasiswa harus memiliki wawasan yang dalam terkait dengan nilai-nilai moderasi, dalam hal ini setidaknya mahasiwa membutuh wawasan untuk bisa hidup dalam nilai toleransi, yaitu wawasan moderasi beragama, wawasan kebangsaan, dan wawasan keagamaan dan identitas budaya. Walaupun pemerintah gencar mengampanyekan terkait nilai toleransi, kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang belum memahami terkait moderasi beragama, hal ini ditandai dengan pola pikir yang cenderung eksklusif dan tidak menerima keberagaman dalam hal perbedaan kebudayaan dan amalan keagamaan.⁹ Wawasan tentang toleransi pada mahasiswa terbentuk dari kemajemukan latar belakang keagamaan, nilai-nilai bela negara yang ditanamkan pada pembelajaran di kampus serta perhatian dari segenap civitas akademik di kampus di mana mahasiswa

⁸ Miftahul Jannah, Khamim Zarkasih Putro, and Ahmad Tabiin, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (April 9, 2022): 107–18, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>; Triwahyu Budiutomo et al., "Pendidikan Kebangsaan Pada Masjid Kampus Di Perguruan Tinggi Yogyakarta," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 1 (May 2022): 99-114-99-114, <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1157>.

⁹ Muhammad Khairul Rijal, Muhammad Nasir, and Fathur Rahman, "Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa," *PUSAKA* 10, no. 1 (July 2022), <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.672>.

berada.¹⁰ Wawasan keagamaan dan identitas budaya tak kalah penting pada diri seseorang seperti identitas budaya dan etnis. Dalam dunia kampus para mahasiswa berusaha mencari identitasnya dalam wadah atau organisasi yang sesuai dengan kebutuhan identitas mahasiswa, dari mulai organisasi kedaerahan, seni, olah raga, hingga agama.

Salah satu organisasi yang membentuk identitas agama mahasiswa adalah Lembaga Dakwah Kampus (LDK). LDK adalah organisasi intra kampus yang mewadahi mahasiswa yang beragama Islam untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman di dalam kampus dengan mengadakan kajian-kajian keislaman, dan kegiatan-kegiatan lain yang menguatkan identitas keislaman mahasiswa di kampus. LDK sebagai organisasi keagamaan rentan dengan masuknya berbagai macam pemikiran-pemikiran keagamaan, dari mulai pemikiran yang moderat, sekuler hingga pemikiran lain yang bersifat ekstrim dan radikal. Dalam sebuah *press realese* yang dikeluarkan oleh Setara Institute Universitas Mataram pernah terindikasi terpapar radikalisme oleh penelitian yang dilakukan Setara Institute pada April 2019,¹¹ walaupun hal ini sudah dibantah oleh Rektor Universitas Mataram dan hasil penelitiannya sudah hilang dari laman resmi Setara Institute, tetapi Universitas harus tetap waspada akan paparan radikalisme ini, oleh sebab itu penelitian ini berusaha mengeksplorasi pandangan moderasi beragama pada mahasiswa yang aktif di organisasi dakwah Islam yang terdapat pada universitas-universitas di Kota Mataram.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan kedalaman pemahaman tentang pandangan aktifis dakwah kampus dan isu-isu yang berkaitan tentang moderasi beragama. Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini untuk masuk ke

¹⁰ Fazlul Rahman, "Keramahan Terhadap Sesama Yang Berbeda Agama Di Kalangan Mahasiswa Kampus Bela Negara," *Dialog* 45, no. 1 (June 2022): 13–28, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.583>.

¹¹ Lis Yuliawati and Satria Zulfikar, "Rektor Unram Sebut Tak Ada Kelompok Keagamaan Eksklusif Di Kampusnya," <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1172045-Rektor-Unram-Sebut-Tak-Ada-Kelompok-Keagamaan-Eksklusif-Di-Kampusnya>, 2019.

dalam subjek yang diteliti yaitu mahasiswa aktifis dakwah kampus, peneliti mengikuti kegiatan para aktifis seperti sholat berjamaah, kajian, dan kegiatan keseharian mereka, sehingga peneliti memahami tentang konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh mereka sendiri melalui wawasan para aktifis dakwah kampus yang dibangun berdasarkan pengalaman keseharian mereka baik dilingkungan kampus maupun tempat tinggal. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan kriteria informan adalah anggota Lembaga Dakwah Kampus yang berada di Mataram, informan juga aktif dalam LDK minimal satu semester, dan untuk menghindari bias gender, data dihimpun dari informan yang terdiri dari pria dan wanita.

Data dihimpun dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Para Aktivis Dakwah Kampus yang diwawancarai dalam penelitian ini berasal dari dari 6 perguruan tinggi di Mataram yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Nusa Tenggara (FSLDK Nusra). Para ADK terdiri dari 1 orang ketua LDK dan 2 anggota yang aktif di organisasi LDK. Adapun LDK di Mataram yang tergabung dalam FSLDK Nusra adalah: LDK Babul Hikmah-Universitas Mataram, LDK An Nur-Universitas Pendidikan Mandalika, LDK al Kamil-Universitas Bumi Gora, LDK al Fajr-UIN Mataram, LDK As-Syifa-Stikes Yarsi Mataram, LDK As Salam-Poltekkes Kemenkes Mataram. Penelitian ini berlangsung dari Juli-Oktober 2022. Data yang dihimpun kemudian dianalisis dengan metode kondensasi data, menampilkan data, menyajikan dan memverifikasi kesimpulan¹². Untuk keabsahan data peneliti melakukan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi sumber, Teknik, dan waktu.

C. Deskripsi dan Pembahasan

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia tentu tidak luput dari stigma negatif dunia tentang Islam itu sendiri seperti Islam adalah agama teror dan ekstrim, Islam adalah agama

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: Sage Publication, Inc., 2014).

yang melakukan diskriminasi gender dan lain sebagainya,¹³ terutama pasca runtuhnya gedung World Trade Center di New York akibat serangan teroris dan Bom Bali serta serangkaian kejadian bom bunuh diri dan pengerusakan rumah ibadah. Menjadi menarik ketika Islam terinstitusionalisasi dengan baik di Indonesia, dari mulai akar rumput hingga pemerintahan. Satuan Pendidikan khusus mempelajari agama Islam muncul seperti Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah. Sekolah umum juga mempunyai organisasi keagamaan Islam berupa Rohani Islam (Rohis) dan pada tingkat pendidikan tinggi terdapat Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Lembaga Dakwah Kampus adalah organisasi intra kampus yang mewadahi mahasiswa muslim untuk menyebarkan nilai-nilai Islam di kampus. LDK muncul sekitaran tahun 1970-an di Institut Teknologi Bandung (ITB) yang pada awalnya bernama Latihan Mujahidin Dakwah (LMD).¹⁴ Lembaga Dakwah Kampus tersebar hampir di setiap perguruan tinggi umum yang ada di Indonesia baik negeri maupun swasta. Setiap LDK mempunyai visi dan misi masing-masing tetapi secara umum dapat dirangkum menjadi 2 hal yaitu: menyebarkan nilai-nilai Islam di lingkungan kampus dan meningkatkan peran mesjid kampus sebagai pusat perubahan ke arah yang lebih baik. Lembaga Dakwah Kampus tergabung dalam Forum Silaturahmi Dakwah Kampus (FSLDK), di mana peran FSLDK sendiri sebagai pusat informasi, komunikasi, dan koordinasi LDK, dan sebagai peningkat peran dan kualitas LDK.¹⁵

Mahasiswa yang tergabung dalam LDK mempunyai identitas yang disebut dengan ADK (Aktivis Dakwah Kampus). Sebutan ADK ini tidak hanya mahasiswa yang aktif di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) tetapi juga organisasi agama Islam yang ada di fakultas seperti Majelis Tabligh (MT),

¹³ Umair Munir Hashmi, Radzuwan Ab Rashid, and Mohd Kamil Ahmad, "The Representation of Islam within Social Media: A Systematic Review," *Information, Communication & Society* 24, no. 13 (October 2021): 1962–81, <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1847165>.

¹⁴ Nur Rofiq and Indira Swasti Gama Bhakti, "Persepsi Mahasiswa Aktivis Lembaga Dakwah Kampus Universitas Tidar Tentang Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara, Serta Gerakan Islam Radikal," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 2018): 33–42, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.3989>.

¹⁵ Jama'ah Shalahuddin UGM, "FSLDKN Dari Masa Ke Masa," <https://Js.Ugm.Ac.Id/>, 2010, <https://js.ugm.ac.id/2010/06/fsldkn-dari-masa-ke-masa/>.

Forum Mahasiswa Islam (FMI), Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) dan organisasi keagamaan Islam lain yang sejenis.

Kebebasan berpikir, berwawasan luas, belajar mandiri dan bertanggung jawab adalah beberapa kelebihan yang dimiliki oleh mahasiswa. Jauh dari keluarga dan suasana kampus yang menunjang mahasiswa untuk selalu ingin mencari hal-hal yang baru membuat tidak sedikit mahasiswa yang terkontaminasi pemikiran-pemikiran radikal dan ekstrim, tak terkecuali para aktivis dakwah kampus. Suasana kampus yang heterogen di mana mahasiswa bertemu dengan teman-temannya yang berlainan suku, agama, daerah, dan kebiasaan, mengharuskan mahasiswa membiasakan diri melihat hal-hal yang berbeda dan bijak dalam menganggapi perbedaan tersebut. Memiliki pemikiran yang moderat menjadi penting untuk merespon perbedaan-perbedaan yang ada, untuk menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ada 4 indikator yang dijadikan acuan untuk mengukur apakah seseorang bisa dikatakan moderat dalam beragama atau tidak, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Komitmen Kebangsaan

Salah satu indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan dalam konteks Indonesia berarti menerima prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi yang ada di bawahnya.¹⁶ Komitmen kebangsaan juga berarti menjunjung tinggi dan mengimplementasikan 4 pilar Indonesia yaitu Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Aktivis Dakwah Kampus memaknai komitmen kebangsaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan taat pada aturan-aturan yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari hasil penelitian menegaskan bahwa para ADK menolak paham yang tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 seperti ISIS dan HTI. Para aktifis dakwah kampus

¹⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).

meyakini bahwa walaupun sumber hukum terbaik tetaplah al Qur'an dan Hadits tetapi para ADK juga menegaskan bahwa Pancasila sudah sejalan dengan Islam. Sehingga menginternalisasikan nilai Pancasila sama dengan mengamalkan ajaran Islam. Para ADK memandang bahwa peraturan atau undang-undang yang ada di Indonesia sudah baik, akan tetapi pada tahap implementasinya yang kurang memuaskan. Hukum Islam memang tetap menjadi solusi dalam menegakkan prinsip keadilan menurut mereka, tapi disisi lain taat pada pemimpin atau *ulil amri* merupakan bagian dari ibadah juga, terlepas baik atau buruknya produk hukum yang ada maka pemimpin dan orang-orang bertugas untuk menjaganya yang akan menanggung dosanya di akhirat apabila tidak bisa diterapkan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Terkait pemimpin, para aktifis dakwah kampus di kota Mataram tidak memperlakukan latar belakang orang yang menjadi pemimpin baik di lingkungan kampus seperti ketua BEM atau ketua panitia selama pemimpin tersebut mempunyai kompetensi untuk memimpin, sedangkan untuk kepala daerah atau presiden para ADK tetap memilih yang beragama Islam sebagai pemimpin tetapi walaupun pada akhirnya yang terpilih sebagai pemimpin bukan beragama Islam, maka para ADK tetap menghormati pemimpin tersebut.

Toleransi

Menurut KBBI Toleransi berarti sikap toleran, di mana sikap toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁷ Toleransi merupakan sikap lapang dada dan menerima terhadap perbedaan yang ada. Tidak mengganggu yang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya.¹⁸ Dalam kehidupan di kampus maupun bermasyarakat para ADK hidup berdampingan dengan orang yang memiliki kebudayaan, etnis, maupun agama yang berbeda. Dari 6 kampus yang diteliti (Universitas

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, "KBBI Daring," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

Mataram, Universitas Pendidikan Mandalika, Poltekkes Mataram, STIKES Yarsi, Universitas Bumigora, dan UIN Mataram) hanya UIN Mataram yang memiliki mahasiswa homogen dari segi agama. 5 kampus yang lain memiliki mahasiswa yang terdiri berbagai latar belakang etnis seperti Sasak (Lombok), Samawa (Sumbawa), Mbojo (Dompu dan Bima), Jawa, Bali dan lainnya. Dari segi agama terdiri dari mayoritas Islam, Hindu, Kristen Protestan, Katolik, dan Budha. Di kampus para ADK tetap berteman, bergaul dan belajar bersama dengan mahasiswa lain yang memiliki latar belakang berbeda, tidak membedakan latar belakang suku, ras, maupun agama. Para Aktifis Dakwah Kampus di Mataram yang tergabung dalam FSLDK Nusra tidak pernah mengganggu dan mempermasalahkan teman-teman mereka yang beragama lain dalam meyakini dan mengekspresikan agamanya. Para ADK memahami bahwa perbedaan adalah hal yang alamiah tidak bisa dihindari. Konsep toleransi terutama toleransi beragama tertuang jelas dalam Q.S Al Kafirun, *lakum dinukum wa li yadin* (bagimu agamamu, dan bagiku agamaku). Implementasi nilai toleransi dalam kehidupan keseharian para aktifis dakwah kampus juga mereka menghadiri undangan dari teman-teman mereka yang nonmuslim, walaupun dari mereka ada yang tidak mengkonsumsi makanan yang disediakan dikhawatirkan tercampur dengan makanan yang haram. Hal yang menarik adalah nilai toleransi ini mereganggang ketika dihadapkan pada kenyataan adanya kelompok-kelompok dalam Islam yang berbeda dengan pemahaman mayoritas umat Islam yang ada di Indonesia seperti Ahmadiyah dan Syiah. Para ADK memandang bahwa Ahmadiyah dan Syiah sudah jauh keluar dari Islam sehingga harus ditertibkan. Karena menurut para ADK ajaran yang Ahmadiyah dan Syiah sudah berbeda dari ajaran Islam yang mereka pahami selama ini. Respon ADK juga serupa ketika dihadapkan pada metode dakwah kelompok salafy terutama yang ada di pulau Lombok, walaupun kelompok salafy memikul misi untuk memurnikan ajaran Islam tetapi metode yang mereka gunakan cenderung keras, suka menyalahkan hingga mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka. Para ADK tidak setuju dengan metode dakwah yang seperti itu, karena dakwah itu harus disampaikan dengan lembut dan

penuh hikmah sesuai dengan ajaran al Qur'an Q.S An Nahl: 125 yaitu memanggil kepada jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

Anti Kekerasan

Anti kekerasan merupakan sikap yang menolak segala jenis kekerasan baik itu bersifat fisik maupun verbal yang menyebabkan pihak lain terluka. Dalam konteks beragama anti kekerasan berarti menolak tindakan radikalisme/kekerasan dalam mengusung perubahan yang ingin dilakukan atas nama agama. Tindakan kekerasan atas nama agama bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman baik dari segi ekonomi, budaya, agama maupun identitas.¹⁹ Anti kekerasan dalam beragama adalah usaha untuk mencegah dan memerangi tindak kekerasan yang terjadi dalam konteks agama. Dalam Islam banyak terdapat ayat al Qur'an maupun hadits yang secara tersurat berbicara tentang toleransi seperti Q.S Al Kafirun: 1-5, Q.S Al Hujurat: 10 dan 13, serta Al Baqarah: 256. Walaupun tidak dapat dipungkiri juga terdapat ayat-ayat yang mengandung makna intoleran apabila salah dipahami atau hanya dibaca secara tekstual saja seperti Q.S Al Baqarah: 190 dan Al Maidah: 44.

Teks-teks keagamaan yang ada apabila salah dipahami atau disalahgunakan oleh individu atau kelompok untuk kepentingannya sehingga terjadi tindak kekerasan terhadap orang lain. Hal ini sangat bertentangan dengan esensi dan ajaran dari agama yang seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mengatasi masalah kekerasan dalam beragama, diperlukan kerjasama dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas agama, dan civitas akademik.

Para ADK dipandang sebagai tolak ukur beragama yang baik di kampus oleh teman-temannya, oleh sebab itu para ADK berusaha memahami dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam dengan baik agar mampu mentransfer nilai dan ajaran agama yang baik ke sesama mahasiswa. Jargon "*nahnu du'at qabla kulli syai*" yang berarti kami adalah da'i sebelum yang lain, mencerminkan bahwa apapun profesi mereka, pada

¹⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama.

ADK punya kewajiban untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang mereka dapatkan dan pahami, oleh sebab itu apabila pemahaman mereka tentang agama salah, maka yang akan disampaikan juga akan salah.

Temuan dalam penelitian ini para aktifis dakwah kampus sepakat menolak cara-cara kekerasan dalam menyebarkan agama atau dalam penegakan syiar agama. Para ADK juga bersepakat bahwa razia yang dilakukan oleh beberapa kelompok Islam ketika bulan Ramadhan sehingga berujung pada pengrusakan properti milik pedagang atau pengrusakan klub-klub malam adalah Tindakan yang tidak dibenarkan. Negara sudah mempunyai regulasi dan mekanisme apabila ada masyarakat merasa tidak nyaman terhadap kegiatan-kegiatan yang menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban. Para ADK melalui Lembaga LDK juga melakukan sosialisasi kepada para anggotanya agar selalu mematuhi regulasi dan aturan yang berlaku sehingga tidak terjadi benturan konflik.

Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Indikator moderasi beragama terakhir adalah akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal berarti mau dan bersedia menerima bentuk-bentuk kebudayaan lokal yang biasa dipraktekkan oleh masyarakat, baik dalam bentuk ritual keagamaan maupun ritual kebudayaan. Orang yang moderat mempunyai kecendruangan menerima kebudayaan-kebudayaan lokal selama tidak bertentangan nilai-nilai dasar agama yang dianut. Kalaupun bertentangan nilai-nilai agama yang dianut maka orang yang moderat akan merespon dengan santun (*hikmah*) tidak mengedapankan kekerasan dan perlawanan. Kebudayaan lokal bisa juga dimaknai sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan aspek penting dari keberagaman budaya yang ada. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan praktik yang berkembang di suatu wilayah atau masyarakat tertentu, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti agama, adat istiadat, lingkungan, dan lain-lain. Pengetahuan dan praktik ini mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan kebijaksanaan masyarakat yang diwariskan dari nenek moyang.

Meskipun kearifan lokal sering dianggap sebagai tradisi yang usang dan tidak relevan dengan kehidupan modern, bahkan kadang menyelisih ajaran agama, namun mempertahankan kearifan lokal melalui berbagai penyesuaian yang tidak menghilangkan nilai inti dari kearifan lokal tersebut adalah hal yang harus dilakukan karena kearifan lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan kebudayaan dan identitas masyarakat. Kearifan lokal juga memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan dan praktik yang terkait dengan kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan bahkan mampu sebagai penyampai nilai-nilai moderasi beragama,²⁰ yang berguna bagi keberlangsungan dan ketentraman kehidupan bermasyarakat.

Para ADK berpendapat bahwa seharusnya agama dan budaya sejalan beriringan, tetapi apabila ada budaya yang tidak sesuai dengan syariat maka budaya tersebut tidak usah diikuti, bahkan dimodifikasi agar sesuai syariat. Informan menyontohkan seperti budaya *nyongkolan* (iring-iringan pengantin khas suku Sasak) sebelumnya banyak yang meminum minuman keras ketika mengiring pengantin, seiring dengan masuknya Islam menegak minuman keras dihilangkan tetapi budaya mengiringi pengantin (*nyongkolan*) tetap dilaksanakan karena di dalamnya terdapat nilai kekompakan dan gotong royong. Begitupun dengan budaya atau kearifan lokal yang lain, para aktifis dakwah kampus sepakat bahwa selama budaya masih sejalan dengan nilai-nilai agama dan tidak mengandung unsur-unsur yang diharamkan oleh agama, maka budaya harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal juga menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat dari pengaruh globalisasi dan modernisasi. Masyarakat yang semakin terpapar dengan budaya asing cenderung melupakan atau mengabaikan kearifan lokal mereka sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal menjadi sangat penting bagi keberlangsungan budaya dan kesejahteraan masyarakat.

²⁰ Iga Ayu Intan Candra, "Revitalisasi Kebudayaan Melalui Pertunjukan Sawat Untuk Membangun Moderasi Beragama," *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 6, no. 1 (June 2022): 222–222, <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.33322>.

D. Penutup

Aktifis Dakwah Kampus yang berada pada Perguruan Tinggi di Kota Mataram mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan kampus maupun tempat tinggal mereka. Para ADK menerima perbedaan-perbedaan yang ada baik intraagama maupun antaragama serta menolak kekerasan yang terjadi terutama kekerasan yang mengatasnamakan agama. Para ADK juga akomodatif terhadap kebudayaan lokal selama kebudayaan yang ada sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam agama Islam. Pandangan aktivis dakwah kampus (ADK) terkait dengan toleransi bahwa toleransi adalah tidak saling mencampuri urusan antara satu dengan yang lain, saling mendukung apapun budaya dan agamanya.

Bentuk toleransi Aktifis dakwah kampus terhadap orang yang beragama lain adalah saling menghargai perbedaan keyakinan sesama mahasiswa, belajar dan mengerjakan tugas bersama-sama, berkumpul dan berorganisasi, para ADK tidak mempermasalahkan siapapun yang menjadi ketua organisasi maupun kepanitiaan selama orang tersebut kompeten. Para ADK juga saling menghadiri undangan apabila ada teman yang beragama lain mengundang atau mengajak makan bersama, tentu dengan memperhatikan hidangan atau makanan yang disuguhkan halal atau tidak.

Bentuk toleransi Aktifis Dakwah Kampus di Kota Mataram terhadap orang yang seagama tetapi berlainan paham berupa saling menghargai paham masing-masing apalagi terkait masalah ibadah. Mengedepankan *ukhuwah Islamiyah* dibanding perbedaan pemahaman. Sebagian ADK menolak ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan pemahaman yang mereka yakini seperti ajaran Syi'ah dan Ahmadiyah, walaupun begitu mereka menolak cara-cara kekerasan dalam merespon pemahaman tersebut. Para ADK sepakat menolak cara-cara kekerasan yang mengatas namakan agama sekalipun itu untuk menegakkan ajaran agama. Islam harus disampaikan secara baik sesuai dengan tuntunan al Qur'an dan Sunnah. ADK di Mataram juga akomodatif terhadap budaya yang ada, selama budaya tersebut selaras dengan ketentuan yang ada di dalam Islam, apabila tidak sesuai maka budaya tersebut harus dimodifikasi sehingga sejalan dengan agama Islam.

Iklim moderasi di lingkungan perguruan tinggi umum bisa dibina dengan melaksanakan program-program seperti diskusi lintas agama, kemah kebangsaan atau kegiatan yang sejenis sehingga semangat moderasi beragama bisa terpupuk di kalangan mahasiswa, bukan hanya yang beragama Islam tapi juga yang beragama lain. Penelitian selanjutnya terkait moderasi beragama agar fokus pada motivasi dalam moderasi beragama dan implementasi moderasi beragama oleh unit kegiatan mahasiswa selain Islam (LDK).

E. Ucapan Terima Kasih

Tuliskan Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Program Studi Sosiologi Universitas Mataram yang telah mendukung penelitian ini baik secara moril dan materil. demikian juga kepada adik-adik Aktifis Dakwah Kampus yang telah bersedia peneliti observasi dan wawancara sehingga penelitian ini bisa selesai.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, Toto Suyrana, Ishaq Abdulhaq, and Didin Hafiduddin. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama RI, 2002.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI. “KBBI Daring.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Budiotomo, Triwahyu, Anggar Kaswati, Imroatun Imroatun, Moh. Nasruddin, and Zainul Arifin. “Pendidikan Kebangsaan Pada Masjid Kampus Di Perguruan Tinggi Yogyakarta.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 1 (May 2022): 99-114-99-114. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i1.1157>.
- Candra, Iga Ayu Intan. “Revitalisasi Kebudayaan Melalui Pertunjukan Sawat Untuk Membangun Moderasi Beragama.” *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 6, no. 1 (June 2022): 222-222. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.33322>.
- Chusniyah, Tutut, Fattah Hidayat, and Maulanal Kirom Firdaus. “Perbedaan Intoleransi Politik Jamaah Nahdlatul Wathan Terhadap Jamaah Ahmadiyah Ditinjau Dari Gender.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (December 2020): 103-16. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.427>.
- Hashmi, Umair Munir, Radzuwan Ab Rashid, and Mohd Kamil Ahmad. “The Representation of Islam within Social Media: A Systematic Review.” *Information, Communication & Society* 24, no. 13 (October 2021): 1962-81. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1847165>.

- Jama'ah Shalahuddin UGM. "FSLDKN Dari Masa Ke Masa." <https://Js.Ugm.Ac.Id/>, 2010. <https://js.ugm.ac.id/2010/06/fsldkn-dari-masa-ke-masa/>.
- Jannah, Miftahul, Khamim Zarkasih Putro, and Ahmad Tabiin. "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (April 9, 2022): 107–18. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: Sage Publication, Inc., 2014.
- Mubaraq, Zulfi. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Nasrullah, Arif, Ika Wijayanti, Siti Nurjannah, and Dwi Setiawan Chaniago. "Dinamika Hubungan Islam-Kristen Di Kota Mataram." *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i2.12>.
- Niko, Nikodemus. "Konflik Horisontal Gafatar Di Kalimantan Barat: Perspektif Johan Galtung." *Nizham Journal Of Islamic Studies* 5, no. 1 (2017): 50–58.
- Rahman, Fazlul. "Keramahan Terhadap Sesama Yang Berbeda Agama Di Kalangan Mahasiswa Kampus Bela Negara." *Dialog* 45, no. 1 (June 2022): 13–28. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.583>.
- Rijal, Muhammad Khairul, Muhammad Nasir, and Fathur Rahman. "Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa." *PUSAKA* 10, no. 1 (July 2022). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.672>.
- Rofiq, Nur, and Indira Swasti Gama Bhakti. "Persepsi Mahasiswa Aktivistis Lembaga Dakwah Kampus Universitas Tidar Tentang Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara, Serta Gerakan Islam Radikal." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 2018): 33–42. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.3989>.
- Susan, Novri. *Negara Gagal Mengelola Konflik*. Sleman: KoPI, 2012.
- Syafiq, Muhammad. "Berbaur Tapi Tidak Lebur: Membentuk Dan Mempertahankan Identitas Religius Pada Mahasiswa Aktivistis Dakwah Kampus." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 3, no. 1 (2012): 1–16. <https://doi.org/10.26740/jpvt.v3n1.p1-16>.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019.
- Yuliawati, Lis, and Satria Zulfikar. "Rektor Unram Sebut Tak Ada Kelompok Keagamaan Eksklusif Di Kampusnya." <https://www.viva.co.id/Berita/Nasional/1172045-Rektor-Unram-Sebut-Tak-Ada-Kelompok-Keagamaan-Eksklusif-Di-Kampusnya>, 2019.